

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah alat dan fasilitas penting untuk mencapai tujuan bangsa, yaitu mencerdaskan kehidupan masyarakat. Melalui pendidikan kualitas dan kuantitas dari setiap insan terbentuk seiring dengan berjalannya proses waktu pendidikan itu. Saat ini dunia pendidikan dituntut untuk mengembangkan berbagai pendekatan pembelajaran. Tuntutan ini sejalan dengan perkembangan psikologi peserta didik, perubahan dinamika sosial, serta evolusi sistem pendidikan di setiap negara yang terus mengalami perubahan. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 2, pendidikan nasional adalah pendidikan yang berlandaskan Pancasila dan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yang bertumpu pada nilai-nilai agama, budaya nasional Indonesia, serta responsif terhadap tuntutan zaman. Oleh sebab itu, perencanaan dan pengembangan pembelajaran harus diselaraskan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).

Perkembangan teknologi di Indonesia dari segi pendidikan dapat kita lihat dari kemudahan proses belajar mengajar antara tenaga pendidik dengan peserta didik, semakin canggih keberadaan teknologi maka peserta didik dapat belajar dengan mudah dimana saja. Dalam proses pembelajaran, seyogyanya guru memiliki kemampuan dalam menyesuaikan materi pembelajaran dengan media atau bahan ajar untuk memperoleh keberhasilan pembelajaran. Sebab pendidikan dapat ditempuh melalui secara formal maupun non formal, dalam pendidikan formal terdapat bahan ajar. Bahan ajar merupakan salah satu sarana dalam menyampaikan materi ajar. Dalam proses belajar mengajar di ruangan kelas, bagi guru bahan ajar

merupakan salah satu bagian terpenting karena melalui bahan ajar, guru akan terbantu dalam menyampaikan materi ajar dan siswa akan lebih mudah dalam belajar. Bahan ajar dapat disusun dalam berbagai jenis sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan materi ajar yang disajikan oleh guru di ruangan kelas untuk menunjang proses pembelajaran.

Menurut Pannen (2001), bahan ajar adalah materi pelajaran yang disusun secara sistematis dan digunakan oleh guru serta peserta didik dalam proses pembelajaran. Bahan ajar adalah penolong untuk tenaga pengajar dalam menyampaikan materi pembelajaran agar lebih maksimal. Bahan ajar tidak bisa menggantikan keberadaan guru tetapi peran seorang guru dalam menyusun bahan ajar sangatlah berpengaruh dalam menentukan keberhasilan proses belajar dan mengajar, sebab bahan ajar haruslah disusun secara sistematis dan sesuai kurikulum yang berlaku. Untuk menuju standar kompetensi dengan pengembangan pembelajaran, tentu dibutuhkan pengembangan bahan ajar yang bermakna.

Keberadaan bahan ajar sangat berdampak bagi pihak yang terlibat, bahan ajar membantu peserta didik dalam mencapai tujuan belajarnya saat proses belajar mengajar berlangsung. Dengan adanya bahan ajar guru lebih mudah dan leluasa dalam mengajarkan materi kepada para siswa di dalam ruangan kelas maupun saat belajar secara mandiri. Bahan ajar yang dirancang secara sistematis akan menghasilkan dampak maksimal dalam mendukung keberhasilan proses belajar mengajar. Sebaliknya, bahan ajar yang hanya mengacu pada buku pegangan siswa atau guru cenderung menghasilkan hasil yang standar. Keberhasilan tujuan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kualitas proses belajar dan upaya guru dalam

mengembangkan bahan ajar. Dengan bahan ajar yang mendukung materi pembelajaran, siswa dapat mengalami peningkatan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan sikap.

Pengembangan bahan ajar bertujuan untuk mengidentifikasi, menyusun, dan mengevaluasi isi serta strategi pembelajaran. Bahan ajar yang mengintegrasikan nilai-nilai moral dan profil pelajar Pancasila sangat penting, karena hal ini dapat meningkatkan kualitas peserta didik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Implementasi terbaru yakni adanya peralihan kurikulum yang diterapkan di sekolah tentunya mendapatkan penyesuaian terhadap guru dan peserta didik, beserta Capaian Pembelajaran (CP) Nomor 033/H/KR/2022.

Dalam mengembangkan bahan ajar yang berkualitas dan bervariasi, guru perlu tetap mempertahankan aspek-aspek dasar dalam kurikulum yang berlaku. Selain pengembangan, memilih bahan ajar yang tepat dan berkualitas juga berperan penting dalam mendukung proses pembelajaran yang efektif. Analisis penulis dari berbagai pendidik, memilih bahan ajar yang akan digunakan dalam proses pembelajaran adalah salah satu langkah awal untuk sampai pada capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran, karena keberhasilan dalam proses pembelajaran dapat ditentukan oleh pendidik yang profesional, input yang baik, sarana dan prasarana yang memadai. Guru yang profesional paham akan esensinya, dengan memangku peran sebagai tenaga pendidik untuk melahirkan peradaban generasi gemilang. Guru yang cerdas akan melahirkan murid yang cerdas. Guru dengan kreatifitasnya akan memberikan pengajaran dengan usaha terbaik di kelas.

Dalam proses pembelajaran, tentunya diperlukan adanya inovasi untuk mencapai pembelajaran yang bermutu. Dengan memanfaatkan teknologi lewat media dan bahan ajar pembelajaran, guru akan mampu menciptakan suasana kelas yang interaktif melalui bahan ajar yang inovatif dan menarik sehingga didalam kelas maupun diluar kelas, siswa tetap bisa belajar dan mengakses materi dimana pun dan kapan pun tanpa terbatas oleh waktu. Inovasi dalam proses pembelajaran ini termasuk dengan menggunakan media pembelajaran audiovisual sebagai pendukung proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, pengembangan bahan ajar yang inovatif ini juga, akan mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, efektif dan efisien, murid tidak mudah bosan serta dapat meningkatkan motivasi peserta didik dalam mempelajari materi pembelajaran.

Media pembelajaran yang memberikan dampak positif bagi kemajuan peserta didik perlu disesuaikan dengan perkembangan zaman dan teknologi, serta memungkinkan siswa untuk mempelajarinya secara mandiri. Salah satu media elektronik yang efektif adalah audiovisual. Melalui aplikasi digital, media audiovisual berperan sebagai alat bantu yang menggabungkan elemen suara dan visual dalam satu tampilan. Media ini memiliki daya tarik besar karena menampilkan video dengan gambar dan suara, sehingga mampu merangsang indera penglihatan dan pendengaran secara bersamaan (Nomleni & Manu, 2018).

Pemanfaatan media audiovisual dalam pembelajaran mempermudah peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru. Hal ini membantu mengurangi kendala yang dihadapi siswa selama proses belajar, sehingga menjadikan pembelajaran lebih efektif dan menarik. Selain itu, media audiovisual

juga berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang memerlukan keterlibatan indera penglihatan dan pendengaran. Dengan media ini, siswa menjadi lebih antusias, aktif, dan mampu menyerap materi pelajaran dengan lebih cepat dan baik.

Agar sampai pada capaian pembelajaran fase F seperti Menyimak, Membaca dan Memirsa, Berbicara dan Mempresentasikan, serta Menulis selain menggunakan bahan ajar diperlukan juga pendekatan pembelajaran. Salah satu pendekatan pembelajaran yang cocok di padupadankan dengan media audiovisual adalah pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Sejatinya pendekatan kontekstual merupakan sebuah pendekatan dengan pembelajaran yang menghubungkan antara konten dan konteks. Pembelajaran kontekstual (CTL) adalah pendekatan pembelajaran holistik yang bertujuan membantu siswa memahami arti materi pelajaran dengan mengaitkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari mereka, baik dari aspek pribadi, sosial, maupun budaya, melalui metode yang menarik dan relevan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh M. Bahri Arifin dan Yulinda Ari Wardani (2020) berjudul "Pengembangan Media Audiovisual Menggunakan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam Pembelajaran Menulis Paragraf Narasi pada Siswa Kelas VII SMP" menunjukkan bahwa siswa lebih aktif dalam menulis paragraf narasi dengan menggunakan bahan ajar audiovisual berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Hasil uji kelayakan oleh tiga ahli media menunjukkan skor 40 dengan persentase 90,91%, yang dikategorikan sangat layak. Ahli bahasa memberikan skor 22 dengan persentase 91,67%, juga masuk dalam

kategori sangat layak. Sementara itu, ahli materi memberikan skor 42 dengan persentase 87,5%, yang juga dinyatakan sangat layak. Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa media audiovisual yang dikembangkan telah memenuhi kriteria kelayakan dengan kualitas yang sangat baik.

Penelitian berikutnya oleh Dasa Oktavia Gurning tentang Pengembangan Bahan Ajar Audiovisual Berbasis Website pada Materi Teks Hikayat untuk Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Kabanjahe Tahun Ajaran 2020/2021, serta penelitian Khairani Sarwinda dkk. (2023) berjudul “Pengembangan Media Audiovisual dengan Contextual Teaching-Learning untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan Keterampilan Berpikir Kritis,” menunjukkan bahwa media pembelajaran audiovisual berbasis pendekatan Contextual Teaching-Learning (CTL) dapat meningkatkan motivasi belajar dan keterampilan berpikir kritis siswa. Temuan ini didasarkan pada hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa, di mana kelompok kontrol mencatat 20 siswa telah mencapai passing grade, sementara 12 siswa lainnya belum. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa penggunaan media audiovisual berbasis CTL efektif dalam mendorong motivasi belajar dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

Latar belakang dalam penelitian ini adalah Pengembangan Bahan Ajar Audiovisual berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Penulis menemukan gap saat mengajarkan pembelajaran Bahasa Indonesia materi Cerita Pendek pada waktu Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) II. Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis, saat peserta didik di uji pemahamannya akan materi cerita pendek secara lisan dan melalui aplikasi quiziz, terdapat beberapa

peserta didik dengan rentang 5-15 di kelas XI yang masih belum memahami materi tersebut. Disamping itu, pada saat wawancara dengan Ibu Debora Lumbantoruan S. Pd selaku guru mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 14 Medan kelas XI, kenyataan dilapangan masih terdapat permasalahan dalam pembelajaran materi cerita pendek pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Permasalahan tersebut antara lain pertama, siswa kurang memahami dan kurang serius dalam pembelajaran materi cerita pendek terutama bagian menulis teks. Kedua, adanya kesulitan yang dialami siswa dalam mengerjakan tugas-tugas yang berkaitan dengan cerita pendek, seperti mengkonstruksi cerita pendek. Ketiga, bahan ajar pembelajaran pada materi cerita pendek mata pelajaran bahasa Indonesia masih terbatas, karena yang tersedia hanyalah buku teks.

Berdasarkan analisis kebutuhan peserta didik di sekolah, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar yang digunakan guru dalam mengajarkan materi cerita pendek masih sangat terbatas, baik dalam hal pemilihan jenis cerita yang disajikan maupun referensi yang dijadikan acuan oleh guru. Selain itu berdasarkan observasi dilapangan yang dilakukan penulis selama Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) II, dalam hal penggunaan bahan ajar ataupun media ajar, guru masih menggunakan media ajar tergolong sederhana, hal ini terlihat dari penggunaan media seperti buku pembelajaran, papan tulis, dan spidol. Materi yang digunakan dalam pembelajaran teks cerpen juga terbatas pada isi yang terdapat di dalam buku saja. ketika mendemonstrasikan cerita pendek peserta didik cenderung mencari contoh materi cerita pendek selain dari buku pembelajaran sebagai referensi pendukung. Dalam artian tidak ada tambahan materi cerita pendek baik dari bahan

ajar maupun sumber lain yang bersifat dari guru itu sendiri. Sehubungan dengan itu juga, sangat jarang guru menyesuaikan dengan pendekatan pembelajaran.

Selain itu, keterampilan menulis cerita pendek yang diajarkan di sekolah masih menggunakan model konvensional, yang dalam penggunaannya memicu siswa kurang aktif dan seringkali model ini menimbulkan kebosanan bagi siswa. Salah satu cara agar berjalannya proses pembelajaran adalah menggunakan pendekatan pembelajaran, harapannya dengan penggunaan pendekatan pembelajaran ini menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik untuk menekuni, menelaah, serta merefleksikan materi. Agar tercapainya tujuan pembelajaran dengan semangat tinggi belajar peserta didik, maka dari itu diperlukan inovasi baru dalam bentuk pengembangan bahan ajar yang menarik untuk mendorong siswa meningkatkan pengetahuan mereka. Bahan ajar tersebut sebaiknya mudah diakses kapan saja dan di mana saja oleh peserta didik dan guru, serta penggunaannya perlu dipadukan dengan pendekatan pembelajaran yang relevan dan sesuai.

Berdasarkan analisis diatas, untuk melihat indikator kebutuhan siswa maka Penulis juga melakukan pemetaan kebutuhan siswa yang akan menjawab pertanyaan penelitian yakni dari segi diferensiasi konten, proses dan produk. Indikator yang sesuai dengan analisis kebutuhan peserta didik terletak pada 2 diferensiasi yakni diferensiasi proses, yang mencakup kesiapan belajar, minat dan motivasi belajar, pemahaman akan materi, pendekatan serta model pembelajaran dan diferensiasi produk, cakupannya yaitu terbatasnya media dan bahan ajar yang

digunakan. Sehingga dengan adanya pengembangan bahan ajar ini, dapat menjawab kebutuhan peserta didik dan permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran.

Berdasarkan urgensi dan kenyataan dilapangan sangat diperlukan pemantik dalam pembelajaran materi cerita pendek, penulis tertarik untuk melakukan pengembangan bahan ajar yang inovatif, sehingga meminimalisir kesulitan-kesulitan yang dialami oleh peserta didik dan tentunya dalam penelitian ini akan menumbuhkan rasa kreatif dan nalar kritis dalam memahami materi pelajaran pada saat proses pembelajaran berlangsung. Adapun judul penelitian ini adalah “Pengembangan Bahan Ajar Audiovisual Berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada Materi Cerita Pendek di Kelas XI SMA Negeri 14 Medan” penulis berharap dengan dikembangkannya bahan ajar Audiovisual berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) ini dapat membantu siswa agar lebih semangat, aktif belajar, dan memiliki ketertarikan dalam memahami pelajaran materi cerita pendek sehingga tercapainya tujuan dan hasil pembelajaran sesuai kurikulum yang berlaku.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka terdapat identifikasi masalah sebagai berikut:

- 1) Terdapat peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menulis cerita pendek.
- 2) Bahan ajar dan pendukung pembelajaran pada materi cerita pendek mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 14 Medan masih terbatas, belum ada buku pendamping lainnya.

- 3) Bahan ajar yang digunakan guru belum memenuhi kebutuhan siswa sehingga adanya kesulitan siswa dalam mengerjakan tugas-tugas yang berkaitan dengan cerita pendek.

C. Batasan Masalah

Penelitian harus memiliki fokus yang jelas dan tujuan yang terarah, sehingga diperlukan pembatasan masalah. Berdasarkan identifikasi masalah yang telah disampaikan, batasan masalah dalam penelitian ini adalah pengembangan bahan ajar audiovisual berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di kelas XI SMA Negeri 14 Medan pada materi cerita pendek dengan Pemetaan Materi “Menggali Nilai-Nilai Kehidupan Remaja Lewat Cerita Pendek” adapun kompetensi yang dibatasi yakni:

- 1) Peserta didik menganalisis dan menyimpulkan unsur intrinsik cerpen dan menilai tujuan penulis menggunakan diksi tertentu .
- 2) Peserta didik menulis cerpen secara kreatif dengan menggunakan bahasa yang memikat dan memublikasikan cerpen ke media cetak maupun digital.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana proses pengembangan bahan ajar Audiovisual berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada Materi Cerita Pendek di Kelas XI SMA Negeri 14 Medan?

- 2) Bagaimana bentuk bahan ajar Audiovisual berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada materi cerita pendek di Kelas XI SMA Negeri 14 Medan?
- 3) Bagaimana kelayakan bahan ajar Audiovisual berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada materi cerita pendek di Kelas XI SMA Negeri 14 Medan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui bagaimana proses pengembangan bahan ajar audio visual berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada Materi Cerita Pendek di Kelas XI SMA Negeri 14 Medan.
- 2) Untuk mengetahui bentuk bahan ajar audiovisual berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada materi cerita pendek di Kelas XI SMA Negeri 14 Medan.
- 3) Untuk mengetahui kelayakan bahan ajar audiovisual berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada materi cerita pendek di Kelas XI SMA Negeri 14 Medan.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat tersebut diuraikan sebagai berikut:

1) Manfaat Teoretis

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian studi yang akan menambah wawasan pembaca tentang pengembangan bahan ajar Audiovisual berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada materi cerita pendek.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi pemahaman baru mengenai pembuatan bahan ajar Audiovisual berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada materi cerita pendek.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini memberikan pengetahuan dan pengalaman yang berharga bagi Penulis sebagai calon pendidik. Selain itu, penelitian ini juga melatih Penulis dalam menemukan dan menerapkan metode pembelajaran inovatif melalui pengembangan bahan ajar audiovisual berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada materi cerita pendek.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi guru bahasa Indonesia dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, terutama pada pembelajaran materi cerita pendek, dengan tujuan meningkatkan potensi belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran yang inovatif.

c. Bagi Siswa

Penelitian ini memberikan pengalaman belajar baru kepada siswa, yang diharapkan dapat meningkatkan minat dan motivasi mereka dalam mempelajari cerita pendek.

